

PROSPEK *PUBLIC SPACE* PADA KAMPUNG SUSUN SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL, EKONOMI DAN PENGEMBANGAN ILMU DI AREA BANTARAN SUNGAI

Hestin Mulyandari¹ dan Muhammad Yani Bhayusukma

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY)
Jl. Ringroad Utara, Jombor, Sleman, Yogyakarta 55285. ¹Email: hestin_jl@yahoo.com

Abstract: *Commercial buildings in the city of Yogyakarta is growing rapidly and removing settlements outside the city of Yogyakarta. Some settlements reject commercial buildings, besides there is a plan of Ministry of public housing about the proposed location of settlements in the city of Yogyakarta to serve flats to maintain residential land and provide homes for low-income people. This study aims to explore the needs of the needs of the public space for children, adults, and the elderly. This study uses research methods - explorative search were the findings of the survey location, land use policy along the riverbank, and the use of public spaces in the building. RW 07 Jetis Harjo has become one of the targeted land for flats. Components of flats should enter "public space" that is used for public facilities together, and has designed the research team include: corridors, workshops, parking areas (motorcycles, bicycles, tricycles and angkringan), banquet facilities, warehouses, open space, post of Code information that comes with this famous hawker centers and entertainment stage, children's playground (out door), where gardening and farming, planting space, business space, drying rooms, creative space including space of music (band). The expectations of the public space of flats can strengthen the social structure of society, by institutional structures and solidarity in society, and understanding the values of a new life in solving the problems of life.*

Keywords: *Public Space, Flats, Riverbank*

Abstrak: Bangunan komersial di Kota Yogyakarta tumbuh dengan pesat dan mendesak permukiman untuk bergeser ke luar ring Kota Yogyakarta. Namun beberapa permukiman menolak dengan tegas alih fungsi lahan tersebut, selain itu terdapat rencana dari Kemenpera tentang usulan lokasi permukiman di Kota Yogyakarta untuk dijadikan Rumah Susun dan/atau Kampung Susun untuk mempertahankan lahan permukiman dan menyediakan rumah tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kebutuhan ruang bersama agar dapat memenuhi kebutuhan ruang publik untuk anak-anak, dewasa, dan lansia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian - eksploratif dengan penelusuran temuan-temuan pada hasil survey lokasi, kebijakan pemanfaatan lahan bangunan di bantaran sungai, dan penggunaan ruang-ruang publik dalam bangunan. Wilayah RW 07 Jetis Harjo menjadi salah satu lahan yang dibidik untuk perencanaan kampung susun milik seperti halnya rusunami. Komponen kampung susun harus memasukkan "public space" yang digunakan untuk fasilitas umum bersama, dan sudah dirancang tim peneliti antara lain: selasar/koridor, bengkel kerja, ruang parkir bersama (sepeda motor, sepeda, becak, dan gerobak angkringan), ruang serbaguna, gudang bersama, Ruang Terbuka Hijau (RTH)/ taman tepian Sungai Code, pos informasi wisata yang dilengkapi dengan angkringan pusat jajanan dan panggung hiburan, tempat bermain anak (*out door*), tempat berkebun dan beternak, ruang bercocok tanam, ruang usaha, ruang jemur bersama, ruang kreasi termasuk ruang bermusik (band). Harapan dari ruang publik kampung susun dapat memperkuat struktur sosial masyarakat, dengan membangun struktur kelembagaan maupun solidaritas di dalam masyarakat, dan memahami nilai-nilai kehidupan baru dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Keywords: ruang publik, kampung susun, bantaran sungai

PENDAHULUAN

Bangunan komersial menjadi salah satu tolak ukur pertumbuhan kota, begitu pula dengan pertumbuhan bangunan komersial di Kota Yogyakarta yang semakin menjamur. Pertumbuhan bangunan komersial tersebut tidak lepas dari banyaknya pengusuran permukiman, sehingga terdesak ke luar dari ring

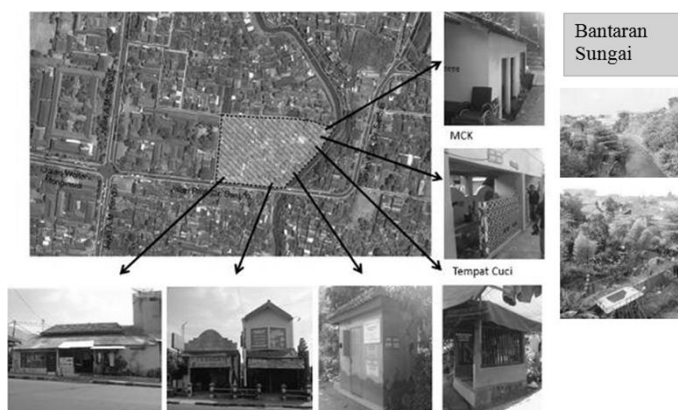
Kota Yogyakarta. Banyak permukiman di Kota Yogyakarta yang dibeli investor untuk dijadikan Pusat Perbelanjaan, Hotel, Apartemen dan jenis bangunan komersial lainnya, bahkan bantaran Sungai Code juga sudah banyak yang dijadikan bangunan komersial.

Sungai Code sendiri membelah dari utara ke selatan wilayah perkotaan Yogyakarta.

Kawasan di sekitar bantaran sungai ini telah berkembang menjadi permukiman sangat padat yang dihuni oleh 123.740 jiwa dengan 19,90% kategori miskin dan kepadatan penduduk 14.272 jiwa/km² (BPS Kota Yogyakarta, 2009).

Beberapa permukiman menolak dengan tegas alih fungsi lahan menjadi bangunan komersial tersebut, dan didukung rencana Kemenpera tentang usulan beberapa lokasi permukiman di Kota Yogyakarta untuk dijadikan Rumah Susun dan/atau Kampung Susun. Alasan mengapa warga mau atau menyetujui adanya kampung susun yaitu warga bersemangat sekali untuk membantu masyarakat yang belum memiliki hunian.

Wilayah RW 07 Jetis Harjo Code Utara sebagai lokasi penelitian berada di lokasi bantaran Sungai Gajah Code yang merupakan daerah padat huni, daerah yang lengkap dari berbagai aspek fungsi, yaitu pemukiman, pendidikan komersial, perdagangan, jasa, bahkan jalur transportasi Jalan Sardjito, dan merupakan kawasan yang berupa bangunan permanen. Berikut peta wilayah RW 07 Code Utara, Jetis, Kota Yogyakarta.



Gambar 1. Peta Wilayah RW 07 Code Utara dalam lingkup Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta
Sumber: olah data dari Pratopo, 2015

Deskripsi gambar 1 dan 2, lokasi penelitian yaitu RW 07 Jetis Harjo Code Utara berada di pusat Kota Yogyakarta tepatnya di Jalan Sarjito, lokasi penelitian juga diapit oleh jembatan Sarjito dan Sungai Code. Lokasi ini memiliki potensi yang ajukan untuk menjadi nominasi anugerah Kalpataru tingkat nasional sebagai kawasan permukiman yang tertata rapi, nyaman dan bersih.



Gambar 2. Site yang akan di gunakan
Sumber : data diolah dari Pratopo, 2015

Lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah bantaran sungai di Kota Yogyakarta yang diusulkan untuk perencanaan kampung susun. Pada gambar 3, kode kotak hitam dengan tulisan angka nomer rumah merupakan titik-titik lokasi yang diusulkan menjadi kampung susun, dan sebagian besar sudah disetujui oleh masing-masing pemilik rumah. Pada eksisting sesuai gambar 3, masing-masing rumah berisi 2-3 Kepala Keluarga (KK), sehingga pada perencanaan kampung susun nantinya, masing-masing KK tersebut dapat diwadahi di setiap unit kampung susun.



Gambar 3. Data site

Sumber: diolah dari dari Pratopo, 2015

Rumah susun yang sudah terbangun rata-rata sedikit yang menyediakan ruang publik (*public space*) bagi penghuninya, dengan alasan site/lahan yang terbatas, padahal ruang publik tersebut sangat berguna untuk berkumpul dan berinteraksi dengan sesama pengguna rusun. Hal tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengembangkan kampung susun yang difokuskan pada prospek “Public Space” pada Kampung Susun di area bantaran sungai.

Kampung susun dengan nama lain yaitu Kampung Vertikal, dimana nilai-nilai lokalitas dari kampung dirangkum di dalam bangunan bertingkat, agar menghasilkan sebuah permukiman yang tidak hanya padat, tetapi juga fungsional dan sesuai dengan penghuni, dan diharapkan dapat menjadi sebuah permukiman

yang berhasil. Kampung Vertikal/susun ini dapat berisi unit hunian, ruang terbuka, balai serbaguna, pasar, puskesmas, tempat ibadah, sekolah. Yang menjadi pertimbangan adalah menerapkan teknik membangun yang digunakan oleh para penduduk kampung. Menggunakan bahan yang digunakan oleh penduduk kampung. Sirkulasi dalam bangunan yang terhubung oleh lorong tidak hanya sebagai area sirkulasi, tetapi juga area untuk bersosialisasi dan berdagang (Pratiwi, 2014).

Definisi Kampung susun itu sendiri ada kesamaan dengan Rumah Susun. Rumah susun (rusun) sebagai rumah hunian yang diperuntukkan masyarakat dalam skala luas, agaknya belum begitu dikenal dalam ‘budaya hunian’ masyarakat Indonesia. Permasalahan penghunian rumah susun lebih cenderung sebagai akibat dari tidak terwadahnya kegiatan penghuni dengan segala gaya hidup dan budayanya. Dengan kata lain bahwa fungsi pada setiap bagian rumah susun belum berjalan dengan semestinya. Maka dalam hal ini, aspek fungsi lebih harus dipentingkan. Dilihat dari kondisi ini, perencanaan dan perancangan ruang-ruang yang dalam hal ini merupakan perwujudan wadah kegiatan, harus benar-benar disesuaikan dengan gaya hidup calon penghuni dengan tetap memperhatikan faktor perancangan lainnya seperti ‘performance’ dan lingkungan (Adianto, 2009).

Permasalahan penghunian rumah susun lebih cenderung sebagai akibat dari tidak terwadahnya kegiatan penghuni dengan segala gaya hidup dan budayanya. Dengan kata lain bahwa fungsi pada setiap bagian rumah susun belum berjalan dengan semestinya. Maka dalam hal ini, aspek fungsi lebih harus dipentingkan. Dilihat dari kondisi ini, perencanaan dan

perancangan ruang-ruang yang dalam hal ini merupakan perwujudan wadah kegiatan, harus benar-benar disesuaikan dengan gaya hidup calon penghuni dengan tetap memperhatikan faktor perancangan lainnya seperti 'performance' dan lingkungan (Adianto, 2009).

Dipilihnya tema kampung susun dan bukan rumah susun, dikarenakan kampung susun dapat direncanakan menyebar dan menyatu dengan permukiman eksisting, sedangkan rumah susun berdiri sendiri dan terpisah dari permukiman.

Definisi ruang publik (*public space*) Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

Secara umum *public space* dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harfiah terlebih dahulu. *Public* merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas siapa saja, dan *space* atau ruang merupakan suatu bentuk tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya (Ching, 1993). Unsur-unsur tersebut berupa bidang-bidang linier yang saling bertemu yaitu, bidang-bidang dasar/alas, bidang-bidang vertikal dan bidang-bidang penutup (atap).

Pengendalian dalam penggunaan ruang publik berkaitan dengan toleransi akan kepentingan orang lain yang juga menggunakan ruang publik tersebut.

Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna (Putnam, 1993) yang mempunyai arti:

1. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.
2. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibilitas bagi berbagai kondisi fisik manusia.
3. Bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas dan konteks sosial.

Ruang publik merupakan tempat umum, atau ruang-ruang yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama, namun secara waktu penggunaannya belum tentu digunakan pada saat jam yang sama. Jadi yang dimaksud penggunaan bersama yaitu pada konteks "ruang" nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian - eksploratif dengan penelusuran studi literatur, temuan-temuan pada hasil survey lokasi, kebijakan pemanfaatan lahan bangunan di bantaran sungai, dan penggunaan ruang-ruang publik dalam bangunan.

HASIL DAN ANALISIS

Penataan permukiman bertujuan agar setiap jiwa mendapatkan rumah yang layak

huni, nyaman dan aman. Di beberapa wilayah kota besar di Indonesia, pemerintah merencanakan dan menyediakan rumah susun, namun perencanaan dari eksplorasi penelitian ini adalah bukan termasuk rumah susun terstandar bentuknya oleh pemerintah, namun fleksibel dengan lahan yang sempit di bantaran sungai, dan direncanakan hanya pada titik/lokasi rumah yang disetujui oleh pemiliknya untuk dipugar menjadi kampung susun dengan status kepemilikan seperti rumah susun milik (rusunami) dan memiliki ruang publik (*public space*) yang nyaman.

Tujuan utama wilayah RW 07 Jetis Harjo ini dijadikan uji coba pertama untuk pembangunan kampung susun diharapkan menjadi contoh untuk wilayah lain tetap memperhatikan garis sempadan sungai 6 - 10 meter dengan mempertimbangkan jarak aman karena daerah Code merupakan daerah yang rawan banjir dan longsor.

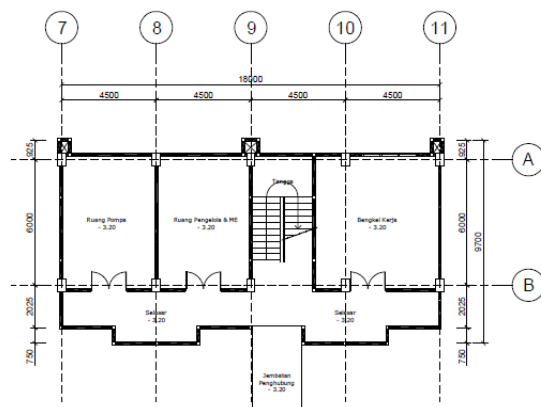
Untuk data-data wilayah penelitian di RW 07 Jetis Harjo sebagai berikut:

1. Panjang bantaran kali : 200 m
2. Aset Kampung : Air Bersih Tirta Kencana, Koperasi 31, Masjid As-Salaam, Klinik Gratis, Relawan Banjir, Pengelola Wisata Code, Kelompok Tani, PAUD, TPA, LANSIA, Balai RW, Septiktank komunal, Taman RW, Pedestrian pinggir kali 1,5 – 2,00 m.

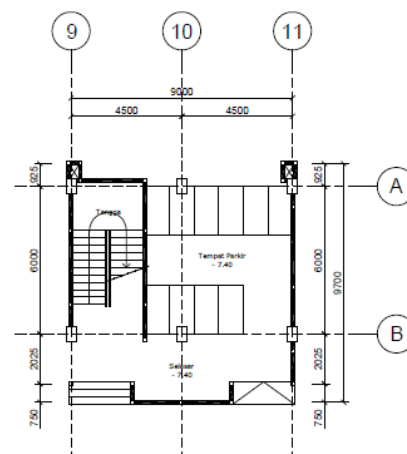
Gambar 4-12 merupakan “Public space” yang sudah didiskusikan dengan Ketua Forum Masyarakat Code Utara (FMCU) dan warga RW 07 Jetis Harjo Code Utara, bahwa Rencana Kampung Susun harus memasukkan “public space” yang digunakan untuk fasilitas umum bersama, antara lain:

“Public Space” di Basement:

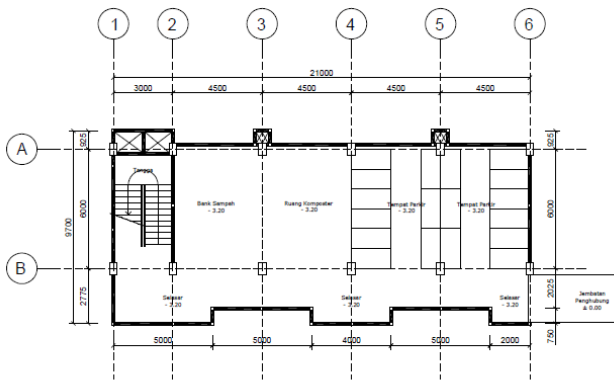
1. Bengkel kerja untuk kerajinan batik, ukiran, asahan, batu akik, dan bengkel motor,
2. Ruang pengolahan sampah untuk digunakan usaha komposter,
3. Ruang Sanitasi komunal seperti MCK bersama,
4. Parkir sepeda motor, jumlah tempat parkir yang di butuhkan harus sesuai dengan jumlah penghuni rusun, maksimal untuk 1 kepala keluarga disediakan 2 lot parkir sepeda motor dengan ukuran per lot 2 m² (1 m x 2 m).



Gambar 4. “Public space” pada basement 2 - bengkel kerja dan selasar
Sumber: Tim peneliti, 2015



Gambar 5. “Public space” pada basement 2 - tempat parkir dan selasar
Sumber: Tim peneliti, 2015



Gambar 6. “Public space” pada basement - tempat parkir

Sumber: Tim peneliti, 2015

“Public Space” di Lantai 1:

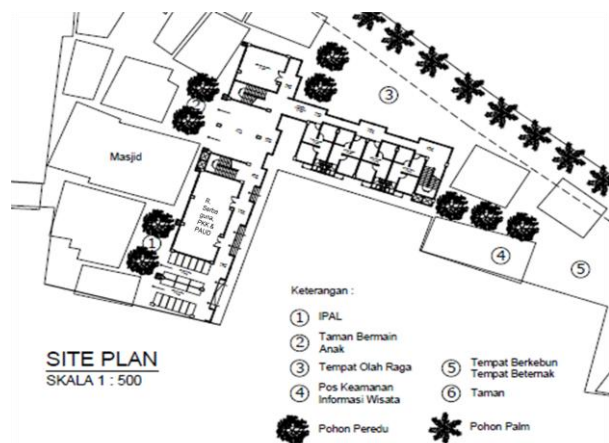
1. Ruang parkir bersama: sepeda, becak, dan gerobak angkringan
2. Ruang serbaguna dengan kapasitas 100 orang yang dapat digunakan Pusat Informasi Code, ruang tamu bersama, kantor pengelola kampung susun, balai RW, arisan PKK, PAUD, dan senam. Desain PAUD disarankan dibuat semenarik mungkin untuk anak-anak, dan terdapat furniture seperti meja yang bisa digunakan anak-anak untuk belajar dan tersedia buku-buku bacaan serta tersedia rak untuk menyimpan barang.
3. Ruang Olahraga remaja/ lansia
4. Gudang bersama
5. Ruang Terbuka Hijau (RTH)/ Taman tepian Sungai Code
6. Pos keamanan Informasi Wisata yang dilengkapi dengan angkringan pusat jajanan dan Panggung hiburan. Desain panggung hiburan disarankan agar non permanen sehingga dapat di buat berbeda-beda menyesuaikan konsep pertunjukan.
7. Tempat bermain anak (*out door*)



Gambar 7. Eksiting tempat bermain anak (*out door*)

Sumber: Tim peneliti, 2015

8. Tempat berkebun dan beternak Ruang bercocok tanam, ternak, ikan, burung, sehingga dapat dijadikan kegiatan berwiraswasta.
9. Ruang Usaha
Desain ruang usaha harus dapat digunakan untuk berbagai macam usaha yang dilakukan oleh penghuni rusun dan usaha tersebut juga harus dapat memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh penghuni kampung susun.
10. IPAL Komunal

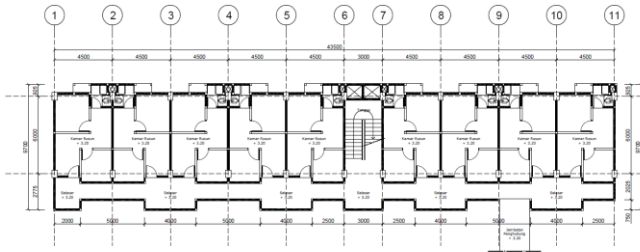


Gambar 8. “Public space” pada lantai 1 – ruang serbaguna, taman bermain anak, tempat olah raga, pos informasi wisata dan pusat jajanan, tempat berkebun dan beternak, ruang usaha, ruang terbuka hijau (taman)

Sumber: Tim peneliti, 2015

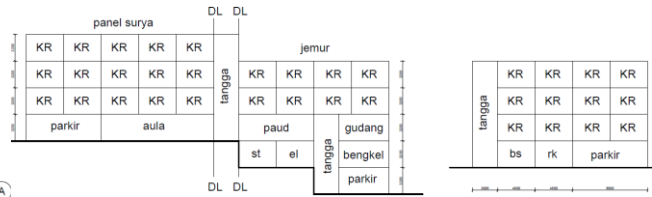
“Public Space” di Lantai 2:

Selasar



Gambar 9. “Public space” pada lantai 2 - selasar

Sumber: Tim peneliti, 2015



SKEMA POTONGAN BLOK 1
SKALA 1 : 300

SKEMA POTONGAN BLOK 2
SKALA 1 : 300

keterangan blok 1 :

kamar rusun	: 23
tempat parkir	: 28
aula	: 1
PAUD	: 1
gudang	: 1
bengkel kerja	: 1
sanitasi	: 1
electrical	: 1
ruang jemur	: 1

keterangan blok 2 :

kamar rusun	: 12
tempat parkir	: 18
bank sampah	: 1
komposter	: 1

area luar :

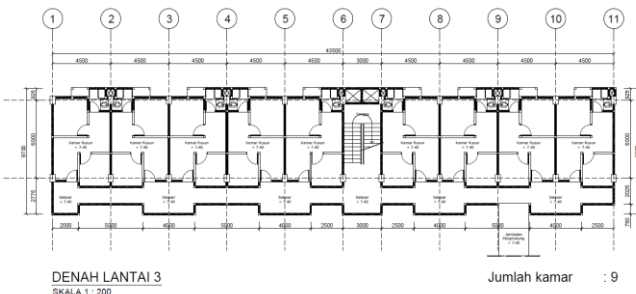
taman	: 1
tempat olah raga	: 1
tempat berkebun	: 1
tempat beternak	: 1
RTH	: 1
IPAL	: 1
pos keamanan	: 1
pos informasi	: 1

Gambar 12. Zonasi ruang secara vertikal

Sumber: Tim peneliti, 2015

“Public Space” di Lantai 3:

Selasar



DENAH LANTAI 3
SKALA 1 : 200

Jumlah kamar : 9

Gambar 10. “Public space” pada lantai 3 - selasar

Sumber: Tim peneliti, 2015

Infrastruktur Ruang Publik

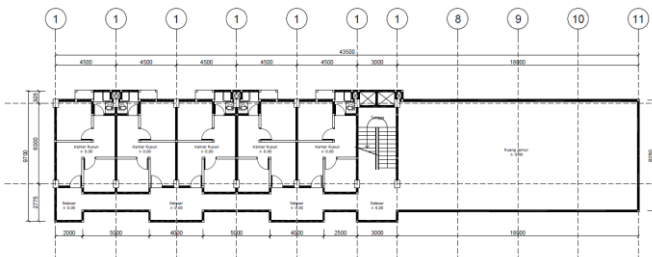
Bangunan yang akan dibangun harus memenuhi fasilitas infrastruktur sebagai berikut:

1. Pembuangan limbah yang baik
2. 100 % air bersih (air yang digunakan sekarang PDAM)
3. 0 % limbah

Fasilitas umum pada (gambar 13) masih dipertahankan baik, letak akses/jalan masuk ke permukiman, masjid, pos kamling, panggung hiburan dan MCK umum.

“Public Space” di Lantai 4:

1. Ruang Jemur Bersama
2. Ruang kreasi termasuk Ruang bermusik (band)



Gambar 11. “Public space” pada lantai 4 – ruang jemur bersama, ruang kreasi (bermusik)

Sumber: Tim peneliti, 2015

Secara skema potongan sebaran fungsi-fungsi bangunan dengan *public space* nya sebagai berikut:

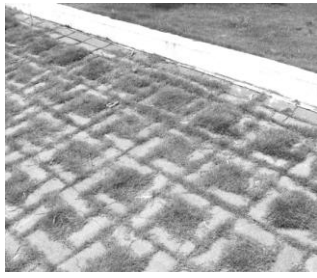


Gambar 13. Data existing lokasi site

Sumber: Tim peneliti 2015

Namun bahan material infrastruktur jalan diganti, agar menggunakan material perkerasan yang dapat meresapkan air kedalam tanah

seperti *grass block*.



Gambar 14. Contoh *grass block*

Sumber:

<https://probohindarto.wordpress.com/2010/03/15/menggunakan-grass-block-untuk-carport-using-grass-blocks-for-carport/> akses 28 Juli 2015

Infrastruktur sanitasi dan drainase (gambar 15) disarankan dibuat untuk dapat menampung luapan air yang ada di sekitar lokasi sehingga tidak ada genangan air maupun banjir di area tersebut.



Gambar 15. Saluran drainase air hujan
Sumber: dokumentasi tim peneliti, 2015

Infrastruktur pengolahan limbah disarankan untuk dapat mengolah semua limbah yang dibuang oleh kampung susun tersebut untuk dapat di manfaatkan sebagai sumber energi atau kerajinan yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.

Infrastruktur fasilitas umum disarankan untuk dapat menampung kegiatan yang dilakukan penghuni kampung susun dan harus nyaman

agar penghuni tinggal di tempat tersebut. Harapannya proyeksi 20 tahun ke depan, kampung Susun yang ramah dari segi ruang publik, lahan parkir ruang terbuka hijau, area bermain dan area tertentu untuk para lansia karena wilayah ini merupakan kampung ramah anak dan lansia

KESIMPULAN

Kampung Susun code ingin mewujudkan kampung yang dinamis, yang mendukung sebagai kampung ramah anak dan nyaman untuk lansia serta para warganya. Untuk kedepannya kampung code diharapkan supaya terbebas dari banjir dan longsor, lebih sehat dan produktif disetiap rumahnya. Kampung susun memiliki prospek terutama pada ruang publiknya, sehingga menjadi pendorong bagi warga untuk tidak hanya berdiam saja dirumah apabila warga yang tidak memiliki pekerjaan dapat melakukan hal yang dapat dijadikan sebagai penghasilan di dalam komplek kampung susun dengan membuka warung makan, menjual pulsa, sembako, dan ada pula warga yang memiliki hewan yang diperjual belikan seperti berbagai macam burung, dan sebagainya.

Rekomendasi “publik space” seperti panggung lintas sungai, karena hasil data yang didapatkan setiap dua minggu sekali di RW 7 selalu ada even/ kegiatan dan angkringan yang berjejeran dipinggiran sungai.

Harapannya dari ruang publik kampung susun untuk memperkuat struktur sosial masyarakat, dengan membangun struktur kelembagaan maupun solidaritas di dalam masyarakat, untuk memperkenalkan nilai-nilai kehidupan baru dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, 2009. *Desain Unit Hunian Rumah Susun Sederhana Sewa: Modularisasi Raga tanpa Jiwa (Low-cost Vertikal Housing Design: Soulless Physical Modularization)*. Jurnal Tesa Arsitektur – Prodi Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata : Vol. 7, No. 2 Desember 2009, ISSN 1410 – 6094.
- Anonim, 2009. *BPS Kota Yogyakarta*.
- Ching, Francis D.K. 1993. *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Tatanan*. edisi kedua. Erlangga. Jakarta
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanskap*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hindarto, Probo. 2015. Arsitektur rumah tinggal dan desain interior.

(<https://probohindarto.wordpress.com/2010/03/15/menggunakan-grass-block-untuk-carport-using-grass-blocks-for-carport/> akses 28 Juli 2015)
- Pratopo, Totok. 2014. _____ . Ketua Forum Masyarakat Code Utara
- Pratiwi, Bertha Dilla, 2014. *Urban Venacular Housing: Kampung Vertikal* Pratiwi, Bertha Dilla, 2014. *Urban Venacular Housing: Kampung Vertikal* (<http://prezi.com/wwwkmokcor-0/copy-of-urban-venacular-housing-kampung-vertikal/>) Bertha Dilla Pratiwi on 21 April 2014.
- Putnam, R.D. (1993). *The prosperous community: social capital and public life*. *American Prospect*, 13: 35-42.

